

## **Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan *Education Code Qr* (Edcor) Terhadap Ekoeduwisata Waluran**

**Ana Nurul Auliah<sup>(1)</sup>, Nafa Navi'a Hayati<sup>(1)\*</sup>, Aldis Muhammad Hanif<sup>(1)</sup>, Zulfa Safinatun Naja Medina<sup>(1)</sup>, Alwan Fauzian Maulana<sup>(1)</sup>, Virgynia Salma Azahra<sup>(1)</sup>, Rika Siti Jenab<sup>(1)</sup>, Intan Dwi Yulianti<sup>(1)</sup>, Putri Amelia Agustin<sup>(1)</sup>, Raisya Rayadila Riyani<sup>(1)</sup>, Resa Siti Zahra<sup>(1)</sup>, Seli Oktavia<sup>(1)</sup>, Aa Juhanda<sup>(1)</sup>**

<sup>(1)</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [nafanavia009@ummi.ac.id](mailto:nafanavia009@ummi.ac.id)

### **Abstrak**

Setiap daerah di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Sukabumi, memiliki karakteristik pariwisata yang unik dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata, termasuk di antaranya Desa Waluran. Melihat potensi yang ada, Desa Waluran memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa wisata yang berfokus pada ekoeduwisata. Selain taman konservasi yang dapat berfungsi sebagai fasilitas edukatif, desa ini juga menawarkan berbagai atraksi wisata lainnya yang berhubungan dengan kekayaan budaya lokal yang dimilikinya. Sebagai desa yang memiliki potensi besar dalam wisata alam konservasi, Desa Waluran menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan objek wisata konservasinya. Potensi wisata di desa ini belum dikelola secara optimal, dan masyarakat setempat kekurangan pengetahuan mengenai pengelolaan wisata alam, khususnya dalam konteks *community based tourism* (CBT). Tujuan dari program ini adalah mengembangkan Desa Waluran menjadi Desa Wisata berbasis ekoeduwisata dengan menerapkan konsep *Community based tourism* (CBT) dan EDCOR. Program ini dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu : tahap pra pelaksanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Penerapan konsep CBT dan EDCOR telah berhasil diterapkan di Desa Waluran yang berkembang menjadi Desa Wisata dengan berfokus pada ekoeduwisata. Dampak positif yang dihasilkan dari program ini adalah mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan wisata dan ekonomi kreatif, serta peningkatan partisipasi mereka dalam pengembangan desa.

**Kata kunci :** Ekoeduwisata, Desa Waluran, *Community Based Tourism*

### **Abstract**

Each region in West Java, especially Sukabumi Regency, has unique tourism characteristics and great potential to be developed as a tourist destination, including Waluran Village. Seeing the potential that exists, Waluran Village has a great opportunity to develop into a tourist village that focuses on eco-educational tourism. In addition to the conservation park that can function as an educational facility, this village also offers various other tourist attractions related to the richness of its local culture. As a village that has great potential in conservation nature tourism, Waluran Village faces a number of challenges in managing its conservation tourism objects. The tourism potential in this village has not been optimally managed, and the local community lacks knowledge about managing nature tourism, especially in the context of *community-based tourism* (CBT). The purpose of this program is to develop Waluran Village into an eco-educational tourism-based tourist village by implementing the concept of *Community-based tourism* (CBT) and EDCOR. This program is implemented in four stages, namely: pre-implementation stage, preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The application of the CBT and EDCOR concepts has been successfully implemented in Waluran Village which has developed into a tourist village with a focus on eco-educational tourism. The positive impacts resulting from this program include increasing community knowledge about tourism management and the creative economy, as well as increasing their participation in village development.

**Keywords:** Ekoeduwisata, Desa Waluran, *Community Based Tourism*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas karena sektor pariwisatanya yang unggul, berkat keindahan alamnya yang membentang dari Sabang hingga Merauke, serta keragaman budaya, adat, agama, dan bahasa yang dimiliki. Daya tarik ini tidak hanya menarik wisatawan lokal tetapi juga mancanegara. Seiring dengan berkembangnya minat terhadap wisata, berbagai wilayah, baik di kota maupun pedesaan, kini berlomba-lomba untuk melakukan transformasi yang fokus pada upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara melalui pengembangan sektor pariwisata.

Sebagian besar ekonomi Indonesia sangat bergantung pada sektor pariwisata, pada tahun 2009 menduduki posisi ketiga dalam penerimaan devisa setelah minyak, gas bumi, dan minyak kelapa sawit (Rahma, 2020). Namun, sayangnya, manfaat dari perkembangan pariwisata sering kali tidak dirasakan oleh masyarakat lokal, melainkan lebih banyak dinikmati oleh investor besar yang membangun fasilitas pendukung (Fildzah, Krisnani, Darwis 2015). Untuk mengatasi ketimpangan ini, banyak wisata di Indonesia kini mulai mengadopsi konsep *Community Based Tourism* (CBT). Konsep ini melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata, dengan tujuan untuk menggali dan memanfaatkan potensi lokal serta memastikan bahwa manfaat dari pariwisata juga dirasakan oleh masyarakat lokal.

Salah satu manifestasi dari konsep CBT adalah pengembangan desa wisata. Dalam desa wisata, masyarakat setempat berperan aktif dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam, budaya, dan kemampuan manusia yang ada di wilayah mereka. Pengembangan ini dapat menciptakan peluang kerja baru, mengurangi angka pengangguran, serta menjaga kelestarian alam dan budaya setempat melalui ekowisata dan ekoeuwisata. Dengan demikian, desa wisata dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dengan menyediakan alternatif pekerjaan

Saat ini, desa wisata telah menjadi salah satu tren utama dalam industri pariwisata, menawarkan daya tarik yang melampaui keindahan alam dengan kekayaan tradisi, budaya, dan kuliner lokal yang unik. Menurut data dari DESMA Center (2021), sebuah lembaga konsultasi pariwisata, 93% masyarakat menunjukkan minat yang tinggi untuk mengunjungi desa wisata. Data ini menunjukkan bahwa ada pergeseran signifikan dari destinasi wisata tradisional yang fokus pada *sea, sun, dan sand* (3S) menuju tempat-tempat yang menawarkan pengalaman budaya yang lebih autentik dan mendalam. Ketertarikan yang meningkat terhadap desa wisata menegaskan perubahan dalam preferensi wisatawan yang mencari pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan lokal dan nilai-nilai budaya.

Indonesia, sebagai negara kepulauan tropis yang kaya akan sumber daya alam, telah banyak mengembangkan konsep ekoeuwisata untuk memanfaatkan potensi tersebut secara berkelanjutan. Ekoeuwisata merupakan bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang mengintegrasikan aspek pendidikan dalam pengalamannya (Merly, 2016). Dikembangkan dari prinsip ekowisata, ekoeuwisata menekankan pada pendidikan lingkungan sambil memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal, memberikan wisatawan pengalaman yang menyeluruh dan edukatif tentang keberagaman ekosistem dan tradisi lokal yang ada di Indonesia (Setiawan, 2017).

Setiap daerah di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Sukabumi, memiliki karakteristik pariwisata yang unik dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata, termasuk di antaranya Desa Waluran. Terletak di Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Desa Waluran mencakup area seluas sekitar 1.066 hektar dengan jumlah

penduduk sekitar 4.586 jiwa, terdiri dari 2.395 laki-laki dan 2.187 perempuan. Kecamatan Waluran adalah bagian dari kawasan Ciletuh Pelabuhanratu UNESCO Global Geopark (CPUGG), yang menambah nilai geografis dan ekologisnya. Desa ini menawarkan potensi wisata yang signifikan, baik dari segi keindahan alam maupun kekayaan budaya lokal.

Desa Waluran memiliki keunikan sebagai wilayah konservasi dengan berbagai tanaman yang perlu dilestarikan, termasuk tanaman endemik karas tulang (*Chilorientus officinalis*). Keindahan alam desa ini tidak hanya menarik perhatian wisatawan tetapi juga menonjolkan nilai-nilai budaya lokal yang penting.

Pada tahun 2022, dengan dukungan pendanaan dari program PPK Ormawa Himabio, Desa Waluran menjadi desa konservasi tanaman obat, yang melibatkan penemuan tanaman endemik karas tulang (*Chilorientus officinalis*) dan tanaman obat lainnya, melalui pemetaan yang telah dilakukan maka terbentuk taman konservasi dan *cafe* jamu, yang tidak hanya mempromosikan minuman tradisional jamu tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi tentang manfaat kesehatan tanaman obat lokal. Melalui taman konservasi dan *cafe* jamu ini, Desa Waluran telah berhasil menarik perhatian wisatawan dan pelajar yang ingin mempelajari lebih dalam tentang tanaman obat sekaligus menikmati hasil produk dari tanaman obat yang berupa teh karas tulang. Meskipun awalnya produk yang ditawarkan terbatas pada teh karas tulang, pada tahun berikutnya yakni tahun 2023, desa ini bertransformasi menjadi desa wirausaha dengan dukungan PPK Ormawa Himabio UMMI, mengembangkan berbagai produk diversifikasi tanaman obat untuk menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat dan meningkatkan produksi dari skala mikro hingga makro.

Melihat potensi yang ada, Desa Waluran memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa wisata yang berfokus pada ekowisata. Selain taman konservasi yang dapat berfungsi sebagai fasilitas edukatif, desa ini juga menawarkan berbagai atraksi wisata lainnya yang berhubungan dengan kekayaan budaya lokal yang dimilikinya. Atraksi wisata ini mencakup berbagai kegiatan dan pertunjukan yang dirancang khusus untuk menarik perhatian wisatawan dan memberikan pengalaman yang mendalam tentang budaya setempat (Utari, 2017). Potensi ini menjadikan Desa Waluran sebuah kandidat ideal untuk pengembangan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata, yang menggabungkan pembelajaran dengan wisata alam dan pengalaman budaya yang otentik.

Sebagai desa yang memiliki potensi besar dalam wisata alam konservasi, Desa Waluran menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan objek wisata konservasinya. Potensi wisata di desa ini belum dikelola secara optimal, dan masyarakat setempat kekurangan pengetahuan mengenai pengelolaan wisata alam, khususnya dalam konteks *Community Based Tourism* (CBT). Selain itu, program pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola wisata belum memadai. Masalah-masalah ini menghambat pengembangan potensi wisata yang ada.

Selain tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia, desa Waluran juga menghadapi kendala terkait fasilitas pendukung wisata. Fasilitas seperti toilet, pusat informasi, dan tanda penunjuk wisata masih sangat terbatas. Kurangnya fasilitas ini menyulitkan wisatawan dalam menemukan dan menikmati tempat-tempat wisata. Di samping itu, penggunaan bambu di taman konservasi yang direncanakan menjadi bagian dari ekowisata sudah lama dan mulai lapuk, meningkatkan risiko kerusakan. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan aktivitas wisata di desa tersebut belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan yang lebih baik dan strategi yang efektif sangat diperlukan untuk mengembangkan Desa Waluran menjadi destinasi wisata yang sukses.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dimulai pada bulan Mei 2024 dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara dengan kepala desa Waluran serta masyarakat sekitar secara interaktif untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat yang kemudian dirancang metode yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Pra Pelaksanaan	Observasi awal (identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki Desa Waluran)
Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Audiensi kepada pemerintah (kepala desa/kelurahan, Kecamatan, dan Dinas Paariwisata)</li> <li>2. Pembuatan <i>Website</i></li> <li>3. Pembuatan EDCOR</li> <li>4. Pembuatan papan nama spesies berbasis EDCOR</li> <li>5. Pembuatan Buku Panduan Wisatawan, buku <i>SOP Guide</i></li> </ol>
Tahap Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaikan serta pembuatan sarana prasarana tempat wisata</li> <li>2. Penghijauan kawasan taman konservasi tanaman obat dan anggrek</li> <li>3. Penerapan papan nama spesies berbais EDCOR pada tempat wisata</li> <li>4. Sosialisasi kepada masyarakat</li> <li>5. Edukasi masyarakat mengenai potensi tanaman obat di Desa Waluran</li> <li>6. Edukasi masyarakat mengenai pengelolaan tempat wisata berbasis Ekoeduwisata</li> <li>7. Pelatihan pengelolaan <i>website</i>, <i>tourguide</i>, serta pelatihan <i>branding</i>.</li> <li>8. Pembentukan kelompok pengelola ekoeduwisata, pengembang ekoeduwisata, dan kelompok <i>guide</i></li> <li>9. <i>Launching</i> Ekoeduwisata Waluran</li> </ol>
Tahap Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monitoring pengelolaan ekoeduwisata secara berkala</li> <li>2. Monitoring dan evaluasi internal tim pelaksana oleh perguruan tinggi</li> </ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, masyarakat seharusnya bisa meraih manfaat lebih besar dari pariwisata di wilayah mereka. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep yang mendorong masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata secara mandiri. Dengan pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka.

CBT dapat diartikan dalam beberapa poin penting. Pertama, sebagai bentuk pariwisata yang memberi kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen serta pembangunan pariwisata. Kedua, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata juga dapat merasakan manfaatnya. Ketiga, CBT mendukung pemberdayaan politik dan demokratisasi, serta distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di daerah pedesaan (Fildzah, 2015).

Saat ini, desa wisata cenderung menerapkan konsep ekowisata atau ekoeduwisata, yang menonjolkan potensi lokal masyarakat pedesaan. Dengan mengedepankan pariwisata

pedesaan, masyarakat lebih termotivasi untuk menjaga keaslian budaya dan lingkungan agar tetap menarik bagi wisatawan. Konsep CBT sangat terkait dengan pemberdayaan, di mana masyarakat dilatih untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dengan konsep ini, masyarakat tidak hanya belajar untuk membantu diri mereka sendiri, tetapi juga diberdayakan untuk mengelola desa wisata secara mandiri.

Pada Kegiatan PPK ORMAWA Himpunan Mahasiswa Biologi Universitas Muhammadiyah Sukabumi (HIMABIO UMMI) di Desa Waluran melibatkan serangkaian intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan desa ini menjadi Desa Wisata yang melibatkan beberapa tahap kegiatan.

### Pelaksanaan Kegiatan

#### 1. Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap persiapan, observasi dilakukan melalui audiensi dengan kepala desa Waluran dan wawancara dengan warga untuk memahami kebutuhan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan potensi desa Waluran, yang didukung oleh RPJM Desa Waluran 2024–2029 untuk merencanakan pembangunan. Salah satu fokusnya adalah pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, mendorong pemerintah desa untuk mengembangkan desa wisata. Hal ini juga didukung dengan keinginan masyarakat, masyarakat berharap desa wisata ini dapat meningkatkan perekonomian mereka dan dikenal luas melalui media sosial, menarik lebih banyak pengunjung.



Gambar 1 Observasi dan wawancara kepada kepala desa dan masyarakat

#### 2. Tahap persiapan

Pada tahapan persiapan ini, kegiatan meliputi penentuan materi yang akan disampaikan dan penyusunan administrasi, termasuk surat menyurat. Selanjutnya, dilakukan audiensi dengan pemerintah, seperti kepala desa Waluran, camat Kecamatan Waluran, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, untuk memperoleh dukungan dan koordinasi yang diperlukan. Selain itu, juga dibuat *website* dan EDCOR spesies tanaman di kawasan taman konservasi, yang bertujuan untuk memfasilitasi informasi dan promosi.

Penerapan inovasi EDCOR untuk kegiatan edukasi di kawasan taman konservasi Ekoeduwisata dinilai sangat efektif karena memudahkan para wisatawan yang berkunjung dalam mengakses informasi yang dimuat oleh setiap spesies tanaman. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizi (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan EDCOR ini telah berhasil dikembangkan di kawasan konservasi tanaman obat di Desa Waluran. Dengan adanya EDCOR ini dapat membantu wisatawan dalam mendapatkan informasi. Bahkan dengan adanya EDCOR ini diyakini dapat menjadi ciri khas yang tentunya akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata.

Dalam pembuatan EDCOR kali ini, terdapat perbedaan signifikan dibandingkan dengan EDCOR sebelumnya yang mengandalkan akses melalui *Google Drive*. Pada EDCOR terbaru ini, kita mengakses informasi melalui *website* yang telah disediakan, memungkinkan pengguna untuk mendapatkan data secara lebih terstruktur dan mudah diakses. *Barcode* yang kami buat memuat berbagai informasi penting mengenai tanaman obat dan anggrek hutan, mencakup klasifikasi tanaman, morfologi, serta metode budidaya dan perawatan yang tepat. Selain itu, kami juga menyertakan cara pengolahan tanaman

sebagai obat dan peta sebaran untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang distribusi tanaman tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan pengguna dapat lebih memahami dan memanfaatkan potensi tanaman obat serta anggrek hutan secara optimal.

Di tahap ini, juga dibuat papan nama spesies berbasis EDCOR dan buku panduan wisatawan untuk mendukung pengalaman wisata yang informatif dan teratur. Selain itu, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pemandu dilakukan guna menyediakan panduan yang jelas dan terperinci, sehingga memastikan konsistensi dan efisiensi dalam pengelolaan ekowisata. Pada tahap ini juga, dibuatkan buku petunjuk wisatawan untuk memberikan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami tentang destinasi wisata yang dikelola. Buku ini dirancang untuk membantu pengunjung dalam menjelajahi area dengan lebih terarah, mencakup informasi penting seperti rute perjalanan, peraturan dan etika, informasi edukatif, serta tips keamanan ketika menjadi wisatawan.

### 3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengimplementasikan dan mengembangkan destinasi wisata berbasis konservasi secara efektif. Adapun tahapan pelaksanaan program diantaranya adalah sebagai berikut.

#### a. Perbaikan serta pembuatan sarana prasarana tempat wisata

Pada tahap ini, dilakukan perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang mendukung operasional tempat wisata, termasuk jalur akses, serta bambu bambu yang sudah lapuk di taman konservasi. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengunjung

#### b. Penghijauan kawasan taman konservasi tanaman obat

Penghijauan ini dilakukan dengan menanam kembali tanaman obat di area konservasi untuk mendukung keberagaman hayati serta memberikan nilai edukasi dan estetika kepada pengunjung.

#### c. Penerapan papan nama spesies berbasis EDCOR pada tempat wisata

Papan nama spesies yang berbasis EDCOR dipasang di lokasi strategis untuk memberikan informasi tentang tanaman yang berada di taman konservasi, EDCOR ini berfungsi untuk memberikan informasi tentang tanaman agar meningkatkan pengetahuan pengunjung mengenai spesies tersebut.

#### d. Sosialisasi dan edukasi kepada Masyarakat mengenai pengelolaan tempat wisata berbasis Ekowisata

Sosialisasi program dan penyampaian materi mengenai pembangunan dan pengelolaan sumber daya manusia di desa wisata dan ekonomi kreatif dengan tema ekowisata yang dihadiri oleh dinas pariwisata Kabupaten Sukabumi, Camat, Kepala Desa Waluran, Ibu – ibu PKK, pemuda karang taruna dan masyarakat Desa Waluran. Dalam sosialisasi ini, masyarakat mendapatkan informasi penting mengenai strategi pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh melalui pengembangan ekowisata, sehingga diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

#### e. Pelatihan pengelolaan *website*, *tourguide*, dan pelatihan *branding*

Pelatihan ini mencakup pengelolaan *website* destinasi wisata, layanan *tour guide* yang informatif dan profesional, serta teknik *branding* untuk mempromosikan ekowisata Desa Waluran secara efektif kepada calon pengunjung. Tujuan utama dari pelatihan ini

adalah untuk meningkatkan popularitas wisata, menarik lebih banyak pengunjung, dan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. Digitalisasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting dalam mengoptimalkan potensi daerah pedesaan, yang berkontribusi pada pembangunan dan keberlanjutan. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemasaran bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal dengan memanfaatkan *platform web* untuk menjangkau pelanggan secara lebih luas (Mukhsin, 2020; Risdianto dan Coastera, 2022). Adapun laman *website* Ekoeduwisata Waluran dapat diakses pada situs : [www.ekoeduwisatawaluran.com](http://www.ekoeduwisatawaluran.com)

f. Pembentukan kelembagaan pengelola ekoeduwisata konservasi Desa Waluran,

Salah satu hasil dari kegiatan PPK yang dilaksanakan di Desa Waluran adalah terbentuknya kelompok sadar wisata yang terdiri dari lima remaja setempat. Tujuan utama pembentukan kelompok ini adalah untuk membimbing pengunjung yang datang ke ekoeduwisata Waluran, agar mereka dapat menikmati keindahan wisata alam yang ada sambil menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kelompok sadar wisata ini, yang dikenal sebagai Pokdarwis, berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pariwisata, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk mengimplementasikan prinsip *sapta pesona* di area wisata.

Setelah kegiatan PPK Ormawa Himabio UMMI berakhir, diharapkan kelompok sadar wisata ini dapat terus melanjutkan dan mengembangkan inisiatif yang telah dilakukan oleh tim pelaksana. Dengan dukungan yang tepat, mereka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan ekoeduwisata, memperkuat partisipasi masyarakat, dan menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Kemandirian kelompok ini diharapkan dapat berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata di Desa Waluran, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

g. *Launching* Ekoeduwisata Waluran

Tahap terakhir dari tahap pelaksanaan adalah peluncuran secara resmi Ekoeduwisata Waluran. Acara ini bertujuan untuk memperkenalkan destinasi wisata kepada publik, media, dan *stakeholder* lainnya seperti kepala desa Waluran, Camat Waluran, badan pengelola Geopark Ciletuh Pelabuhan Ratu.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2 Perbaikan sarana dan prasarana kawasan konservasi tanaman obat



Gambar 3 Penghijauan kawasan konservasi tanaman obat



Gambar 4 Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat



Gambar 5 Pelatihan pengelolaan website



Gambar 6 Pelatihan tour guide



Gambar 7 Pelatihan branding



Gambar 8 Launching Ekoeduwisata Waluran

#### 4. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini meliputi dua langkah utama untuk memastikan efektivitas dan pencapaian tujuan, diantaranya adalah :

- a. Monitoring pengelolaan ekoeduwisata secara berkala

Pada tahap ini, dilakukan pemantauan secara rutin terhadap perkembangan masyarakat dalam mengelola ekoeduwisata, kemajuan pengembangan kawasan pariwisata, serta penerapan EDCOR.



Gambar 9 Monitoring dan evaluasi

- b. Monitoring dan evaluasi internal tim pelaksana oleh perguruan tinggi Evaluasi ini mengkaji hasil dari monitoring, mengukur pencapaian terhadap tujuan yang ditetapkan, serta menilai dampak program pada masyarakat dan kawasan wisata. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan merekomendasikan tindakan perbaikan atau penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas program kedepannya.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan penerapan konsep *community based tourism* (CBT) dan EDCOR di Ekoeduwisata Waluran telah berjalan sesuai rencana dan berhasil mencapai target yang ditetapkan, yang dapat dilihat dari pencapaian indikator-indikator yang telah ditentukan. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai pengabdian yang telah dilakukan di lapangan.

**Tabel 2.** Hasil Pengabdian Berdasarkan Kegiatan Pelaksanaan

No	Tahapan Pelaksanaan	Luaran Kegiatan
1.	Sosialisasi Program mengenai potensi tanaman obat dengan konsep CBT dan inovasi pengembangan EDCOR	Masyarakat dan perangkat desa mengetahui maksud dan tujuan pelaksanaan program secara menyeluruh
2.	Pelatihan pengelolaan ekoeduwisata konservasi Desa Waluran	Masyarakat mampu mengelola ekoeduwisata konservasi Desa Waluran
3.	Membentuk kelembagaan pengelola ekoeduwisata konservasi Desa Waluran	Terbentuknya kelembagaan pengelola ekoeduwisata konservasi Desa Waluran
4.	Pembentukan kelompok <i>guide</i>	Terbentuknya kelompok <i>guide</i> ekoeduwisata
5.	Pelatihan kelompok <i>guide</i>	Terbentuknya kelompok <i>guide</i> yang memiliki rencana kerja terukur
6.	Pengadaan fasilitas dasar pada tempat wisata	Terbentuknya fasilitas dasar pada tempat wisata
7.	Perbaikan fasilitas yang sudah ada dan mengembangkan tempat wisata	Terbentuknya fasilitas yang lebih nyaman dan aman
8.	Pembuatan EDCOR	Terbentuknya keterbaruan EDCOR
9.	Sosialisasi mengenai penggunaan EDCOR	Masyarakat mengetahui dan mampu menggunakan EDCOR
10.	Pelatihan pemasaran <i>branding</i> ekoeduwisata konservasi tanaman obat	Meningkatkan <i>hard skill</i> pengelola desa wisata dalam <i>branding</i> ekoeduwisata konservasi tanaman obat
11.	Melakukan Pendampingan pengelolaan ekoeduwisata konservasi Desa Waluran	Meningkatkan <i>soft skill</i> masyarakat dalam pengelolaan ekoeduwisata konservasi Desa Waluran

Antusiasme dan persepsi masyarakat terhadap ekoeduwisata dapat diukur melalui hasil penjarangan persepsi yang dilakukan terhadap masyarakat sasaran. Berdasarkan data yang ada, banyak responden mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat yang signifikan dari program ini. Tingginya antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi dalam

kegiatan ekowisata juga terlihat jelas, menunjukkan bahwa mereka sangat mendukung inisiatif ini. Hal ini menciptakan suasana positif di kalangan masyarakat yang ingin terlibat lebih jauh dalam pengembangan potensi desa.

Selain itu, dukungan kuat dari pemerintahan setempat turut berperan penting dalam pengembangan Desa Waluran melalui ekowisata. Komitmen ini tidak hanya memberikan dorongan semangat bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan kepercayaan diri dalam mengelola ekowisata di wilayah mereka. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, diharapkan pengembangan ekowisata di Desa Waluran dapat berjalan lebih lancar dan memberikan dampak yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat.

**Tabel 3.** Hasil survei Persepsi Masyarakat Sasaran

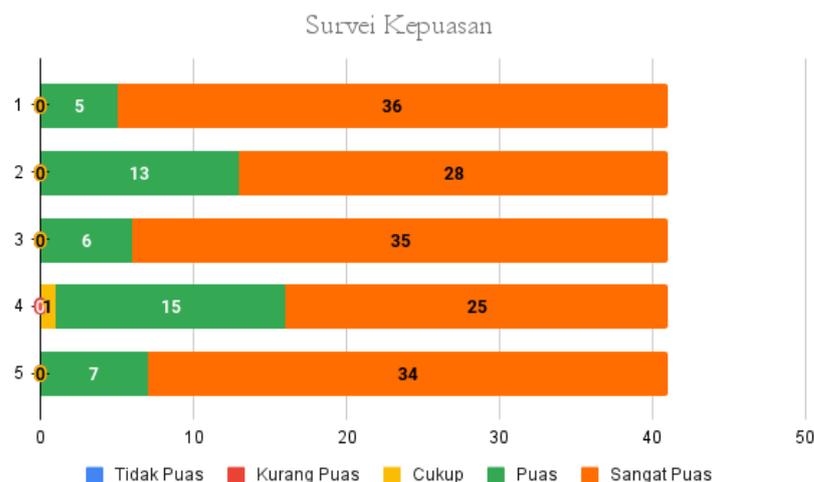
No.	Nama	Deskripsi
1.	Dede	Kami ucapkan terima kasih banyak dengan adanya program ini, karena melalui program ini, kami dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal desa Waluran. Selain pendapatan, program ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki oleh desa Waluran. Harapannya semoga di tahun berikutnya ada lagi program-program yang dapat mengembangkan desa Waluran ini, tidak hanya dari Himpunan Mahasiswa Biologi UMMI, tapi juga dari universitas lain di Indonesia.
2.	Wahyudin	Selaku Kepala Desa Waluran, saya merasa sangat senang dan bahagia dengan adanya program ekowisata ini dan semoga dengan program ini bisa menumbuhkan peran serta meningkatkan ekonomi masyarakat. InsyaAllah saya akan selalu mendukung dengan baik setiap program yang ada. Semoga kegiatan ini terus berlanjut serta terus berkolaborasi dengan baik dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
3.	Endang Sutisna	Kami bersyukur dengan adanya program ini, sebelumnya di sini sudah ada taman konservasi yang tanamannya bisa dijadikan obat dan juga bisa dijadikan produk-produk lainnya. Dengan adanya produk-produk ini, mudah-mudahan bisa menjadi manfaat bagi masyarakat yang ada di desa ataupun kecamatan Waluran yang berada di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu. Dengan adanya program ini juga bisa meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Kami dari Badan Pengelola Geopark Ciletuh Palabuhanratu mengucapkan banyak terimakasih dengan program ini dan mudah-mudahan program ini tidak <i>stuck</i> disini, harus berlanjut dan harus dikembangkan ke desa-desa yang lain tidak hanya di Desa Waluran saja. Sehingga masyarakat yang ada di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu ini, taraf kehidupannya seimbang jadi pemberdayaan dan perekonomiannya ada kemajuan. Mudah-mudahan masyarakat yang ada disini semangat terus karena program ini adalah program yang sangat bagus terlebih selalu didukung oleh Pak Kades.
4.	Asep Hidayat	Taman Ekowisata ini menjadi salah satu destinasi yang ada di kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu dan hal ini bisa menambah satu kekayaan lagi tentang keragaman hayati yang ada di CPUGGP. Bagi kami dengan adanya program ini akan menambah semangat masyarakat, agar nilai ekonominya terus meningkat selain itu masyarakat juga akan memiliki kegiatan-kegiatan yang positif. Pesannya,

		kang Dede selaku pengelola ekoeduwisata, teman-teman mahasiswa serta masyarakat disini harus tetap semangat agar peningkatan ekonomi ini terus berlanjut ke depannya, selain itu supaya masyarakat luas bisa melihat bahwa di Desa Waluran terdapat keanekaragaman hayati yang perlu kita lestarikan.
5.	Sindi dan Herman	Program ekoeduwisata ini merupakan program yang sangat luar biasa terutama untuk warga Kecamatan Waluran. Semoga kedepannya semakin lancar dan semakin berkembang untuk program yang lainnya.

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Waluran menunjukkan bahwa program ini sangat bermanfaat bagi mereka. Masyarakat merasa terbantu karena mendapatkan edukasi tentang potensi tanaman obat serta cara mengelola ekoeduwisata, yang diharapkan dapat membuka peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dengan adanya program ini, warga tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga merasa lebih siap untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di desa mereka untuk kesejahteraan bersama.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekoeduwisata tidak hanya berhasil meningkatkan antusiasme, tetapi juga memberikan dorongan bagi mereka untuk memperluas wawasan. Masyarakat kini lebih memahami aspek pengelolaan ekoeduwisata dan ekonomi kreatif, yang menjadi kunci dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam pengembangan desa, serta menciptakan dampak positif bagi perekonomian dan kehidupan sehari-hari di Desa Waluran.

Selain itu, untuk mengevaluasi dampak dari program ini dilakukan dengan pemberian angket kepada pengunjung yang datang guna mengukur kualitas layanan, mengidentifikasi kebutuhan pengunjung serta masukan masukan yang spesifik tentang pengalaman mereka, yang dapat digunakan untuk meningkatkan layanan di masa mendatang. Angket ini berisi 5 pertanyaan yang menuntut pengunjung untuk menjawab dari skala 1 -5 yang meliputi 1) tidak puas, 2) kurang puas, 3) Cukup, 4) puas, dan 5) sangat puas. Pengolahan ini selanjutnya diolah dalam bentuk diagram. Hasil angket dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10 Diagram Survei Kepuasan

Ket : 1) Kepuasan Layanan. 2) Kepuasan Informasi yang diberikan, 3) Kepuasan Produk, 4) Kepuasan terhadap kebersihan dan kenyamanan layanan, 5) Kepuasan pengalaman

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa hasil dari program ini sangat berdampak bagi pengunjung yang datang ke tempat wisata, pengunjung memberikan respon positif terkait program ekowisata ini. Sebagian besar pengunjung merasa sangat puas terhadap layanan yang sudah disediakan di Ekowisata Waluran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya respon pengunjung yang menyatakan “sangat puas” terhadap layanan, informasi yang diberikan, produk yang disajikan, kebersihan dan kenyamanan layanan, serta sangat puas dengan pengalaman yang dirasakan pengunjung ketika mengunjungi Ekowisata Waluran.

Melalui survei kepuasan tersebut, pengelola ekowisata Waluran memiliki kesempatan untuk secara berkelanjutan beradaptasi dan meningkatkan pengalaman bagi pengunjung, sekaligus memastikan bahwa program yang mereka jalankan tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat setempat, dengan mengumpulkan umpan balik langsung yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan layanan yang ditawarkan, serta untuk mengembangkan inisiatif yang lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengunjung.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan konsep CBT dan EDCOR telah berhasil diterapkan di Desa Waluran yang berkembang menjadi Desa Wisata yang berfokus pada ekowisata. Tim PPK mahasiswa berhasil mengidentifikasi berbagai kebutuhan masyarakat dan menggali potensi lokal, yang menjadi acuan dalam merencanakan serta melaksanakan program-program yang sesuai. Melalui pendekatan yang inklusif, masyarakat diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata, menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Selain itu, pelaksanaan program ini memberikan manfaat yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan masyarakat. Dampak positif yang dihasilkan mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan wisata dan ekonomi kreatif, serta peningkatan partisipasi mereka dalam pengembangan desa. Hubungan kolaboratif ini diharapkan dapat berlanjut, memberikan keuntungan jangka panjang dan menciptakan sinergi antara pendidikan tinggi dan komunitas lokal demi keberlanjutan Desa Waluran sebagai destinasi wisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada dosen pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas dukungannya, serta kepada Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kemahasiswaan di Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan. Tanpa dukungan dan kerjasama semua pihak, artikel ini tidak akan terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- DESMA Center. (2021). *Minat Kunjungan Ke Desa Wisata*. <https://desmacenter.com/detail-32-minat-kunjungan-ke-desawisata> diakses pada 31 Agustus 2024
- Fildzah, A., Krisnani, H., & Darwis, R.S. (2015). *Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep*

- Community Based Tourism*. Prosiding KS : Riset dan PKM, 2(3), 301-444
- Merly, M. (2016). *AKSESIBILITAS PEMILU 2014 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN POLITIK (Studi Tentang Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Jurnal Ketahanan Nasional, 21(2), 61. <https://doi.org/10.22146/jkn.8123>
- Mukhsin, M. (2020). *Peranan Teknologi Informasi dan Komunikasi Menerapkan Sistem Informasi Desa dalam Publikasi Informasi Desa di Era Globalisasi*. Teknokom, 3(1), Art. 1.
- Nurfaizi, F. dkk. (2023). *Konservasi Tanaman Obat Sebagai Pusat Edukasi Dan Bisnis Berbasis Masyarakat Di Desa Waluran*. Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat. 4(3),p. 190-200
- Rahma, A.A (2020). *Potensi Sumber Dya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia*. Jurnal Nasional Pariwisata, 12 (1)
- Risdianto, E., & Coastera, F.F. (2022). *Analisis Respon Peserta Pelatihan Pengelolaan Sistem Informasi Desa Rindu Hai Menuju Desa Digital*. Darmabakti : Jurnal Inovasi Pengabdian Dalam Penerbangan, 3(1).
- Setiawan, H. dkk. (2017). *Ekoeduwisata Sebagai Inovasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah : Studi Kasus di Taman Wisata Alam Bukit Kelam, Kabupaten Sintang*. Edumedia : Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1(1).
- Syari, M., dan Fawa'id. (2022). *Peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan Kampung Buah di Desa Ngetos kec. Ngetos Perspektif Ekonomi Islam*. Ar Rehla : *Journal of Islamic Tourism, Halal food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(1), 27-44